
Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Sumba Ditinjau dalam Prespekti Perubahan Sosial

Erni Rambu Nawa¹, Faizal Kurniawan²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Program Pendidikan dan Penelitian Sejarah dan Sosiologi, Universitas Isan Budi Utomo Malang

Email: ¹Rambue52@gmail.com, ²Faizal.pssbu@gmail.com

Diterima	03	Januari	2024
Disetujui	06	Juni	2024
Dipublish	11	Juni	2024

Abstract

The aim of this research is to measure the impact of the consumer lifestyle of Sumba students at Insan Budi Utomo University Malang on their social life. The approach used in this research is a qualitative approach using descriptive methods. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation techniques. The research results show that students believe that consuming various services and services is an appropriate reward for their efforts in learning. Products to enjoy yourself, whether it's buying a new bag, new clothes, or going for a walk. If the desire for happiness is carried out excessively, it will lead to futility. This situation leads to a consumer lifestyle. This lifestyle places more emphasis on "prestige" in life. This allows students to learn about the various facilities and amenities available to them. These conveniences have led to lifestyle changes which usually lead to consumer behavior.

Keywords: *Consumptive Lifestyle, Social Change, Sumbanese Students*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dampak gaya hidup konsumtif mahasiswa Sumba di Universitas Insan Budi Utomo Malang terhadap kehidupan sosialnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa meyakini bahwa mengkonsumsi berbagai jasa dan layanan merupakan imbalan yang pantas atas usaha mereka dalam belajar. Produk untuk dinikmati sendiri, entah itu membeli tas baru, baju baru, atau jalan-jalan. Jika keinginan akan kebahagiaan dilakukan secara berlebihan, maka berujung pada kesia-siaan. Keadaan ini mengarah pada gaya hidup konsumtif. Gaya hidup ini lebih menekankan pada "prestise" dalam hidup. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang berbagai fasilitas dan kemudahan yang tersedia bagi mereka. Kemudahan-kemudahan tersebut telah menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup yang biasanya berujung pada perilaku konsumtif.

Kata Kunci : *Gaya Hidup Konsumtif, Perubahan Sosial, Mahasiswa Sumba*

PENDAHULUAN

Saat ini berbagai bidang seperti bisnis,



teknologi, industri, dan pendidikan berkembang pesat. Perubahan ini pasti akan membuat segalanya lebih mudah bagi masyarakat. Masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari produk dan barang yang dibutuhkan, karena produksi dan distribusi barang dan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat semakin meningkat sehingga mempengaruhi sikap individu terhadap pembelian dan penggunaan barang tersebut. Bukan lagi sekedar pemenuhan kebutuhan saja, tapi juga keinginan-keinginan yang kurang berguna, seperti mengejar tren, ketenaran, peningkatan pangkuan dan masih banyak alasan lain yang dianggap tidak begitu penting. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung meningkatkan daya beli dan sikap konsumen (Anggarasari, 1997).

Keinginan untuk membeli suatu produk secara berlebihan merupakan awal dari perilaku konsumen. Individu selalu membeli produk hanya berdasarkan keinginannya dan bukan berdasarkan kebutuhannya (Fitriyani, Widodo, dan Fauziah, 2013). Saat ini konsumerisme sedang melanda masyarakat secara keseluruhan, khususnya pelajar. Pasalnya, mahasiswa di Sumba saat ini, khususnya yang kuliah di kampus Malang, cenderung melakukan perilaku konsumeris. Maraknya konsumerisme di kalangan pelajar di Sumba disebabkan adanya keinginan menyukai hal baru dan keinginan batin untuk berbeda dari orang lain. Selain itu, perubahan perilaku konsumen di kalangan pelajar di Sumba juga disebabkan oleh kondisi dan perbedaan fasilitas perbelanjaan (mal) yang mempengaruhi kualitas produk yang mereka beli. Sukar menunjukkan bahwa kecenderungan remaja terhadap konsumerisme didorong oleh bertambahnya sarana dan prasarana yang ada seperti pusat perbelanjaan, kafe, rumah makan, dan rumah makan. Keberadaan tempat perbelanjaan (mal) tersebut mendorong banyak pelajar, khususnya mahasiswa, untuk

berbelanja.

Hal ini menyebabkan mereka terjerumus ke dalam konsumerisme dan seringkali mengeluarkan uang hanya untuk membeli berbagai keperluan sesuai dengan kebutuhannya, seperti pembelian telepon genggam, pakaian, makanan, hiburan, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulaiman. Ia menjelaskan, sebagian besar uang remaja dihabiskan hanya untuk membeli produk yang memberikan kegembiraan dan kepuasan.

Keadaan ini mengarah pada gaya hidup konsumtif. Gaya hidup ini lebih menekankan pada "prestise" dalam hidup. Hal ini memungkinkan siswa untuk membiasakan diri dengan semua fasilitas dan kemudahan yang tersedia. Fasilitas ini menyebabkan perubahan gaya hidup dan biasanya mempengaruhi perilaku konsumen.

Sumartono menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan suatu produk. Selain itu, perilaku konsumen juga mengacu pada penggunaan produk yang tidak lengkap. Artinya seseorang membeli suatu produk karena hadiah yang ditawarkan menarik atau produk tersebut sedang tren, bukan karena barang bekasnya sudah habis terjual.

Dengan berkembangnya teknologi dan informasi, perilaku konsumen berdampak besar terhadap pendidikan dan perkembangan gaya hidup para pelajar, termasuk mahasiswa. Perilaku konsumsi pelajar menyebabkan perubahan gaya hidup pelajar (Wahidah, 2013).

Pelajar yang terbiasa dengan perilaku konsumsi pada akhirnya akan mengembangkan suatu kebiasaan yang kemudian menjadi gaya hidup. Profesor Masruk (2011, kompas.com), pakar pendidikan dan guru besar pendidikan moral di Universitas Negeri Semarang, berpendapat bahwa banyak mahasiswa kini lebih



berorientasi pada gaya hidup. Hal ini menjadikan siswa lebih sadar akan penampilan, harga diri, dan mengamati perubahan yang terjadi di lingkungannya agar menjadi lebih setara. Gaya hidup terlihat jelas pada diri seseorang yang selalu mengikuti gaya dan tren fashion terkini. Misalnya saja memakai baju yang senada dengan model terkini.

Menurut Febriant, pelajar yang terlibat dalam perilaku konsumen percaya bahwa mereka dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dimana ada batasan antara kebutuhan dasar dan kebutuhan tingkat yang lebih tinggi. Perubahan gaya hidup mahasiswa membuat mahasiswa tidak lagi peduli dalam mengatur keuangannya sendiri karena pengaruh teman dan lingkungannya. Hal ini menimbulkan dilema antara pemenuhan kebutuhan dasar yang ada, mana yang sebenarnya lebih penting, dan pemenuhan kebutuhan gaya hidup yang sesuai dengan simbol-simbol yang diterima lingkungan. Hingga saat ini, orang-orang di dunia ini dinilai hanya berdasarkan seberapa baik penampilan mereka.

Maka tidak mengherankan jika semua orang menginginkan hal yang sama: semua siswa ingin: Pelajar di Sumba khususnya perempuan. Seseorang yang mengabdikan segala keinginan dan bekerja secara maksimal. Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab perubahan perilaku konsumen pelajar di Sumba yang tercermin dari perubahan gaya hidup dari desa ke kota. Banyak pelajar yang sebelumnya tidak terbiasa dengan gaya hidup mall yaitu berjalan-jalan dan keluar malam di Malang kini telah mengubah gaya hidupnya. Dari cara Anda berbicara, cara Anda berpakaian, dan sopan santun hingga kebiasaan berbelanja. Hal ini menyebabkan perubahan bertahap dalam gaya hidup dan kebiasaan yang sebelumnya mudah. Pelajar berasal dari keluarga kaya dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari bukanlah soal perilaku konsumsi, berbeda dengan pelajar

yang orang tuanya berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, keinginan siswa untuk menerima sesuatu seringkali tertunda.

Saat ini merantau telah menjadi fenomena sosial yang mempunyai pengaruh besar. Salah satu alasan langkah ini adalah keinginan akan pendidikan berkualitas. Fenomena mahasiswa imigran cenderung berhasil. Melalui pelatihan berkualitas di bidang yang Anda inginkan. Fenomena ini juga dipandang sebagai upaya untuk membuktikan kualitas seseorang sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan tinggal dan belajar di wilayah yang berbeda, siswa hidup di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, di mana mereka menghadapi pengaruh sosial tertentu, dan juga tantangan (Santrock, 2002).

Yang pasti, banyak perubahan akibat imigrasi yang berdampak pada mahasiswa itu sendiri. Lebih lanjut menurut para mahasiswa, banyak terjadi perubahan sosial dan budaya pada masa ini, dan perubahan tersebut tentunya membawa dampak negatif. Perubahan gaya hidup masyarakat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengaruh lingkungan, pengaruh teman sebaya, perkembangan teknologi seperti pengaruh internet. Meski berasal dari desa, Anda tidak ingin terlihat murahan dan dipermalukan oleh anak muda kota. Perubahan yang bisa diamati adalah perubahan gaya hidup, cara berpakaian generasi muda perkotaan, dan seringkali cara mereka menghabiskan waktu, dan ia yakin bisa mengikuti tren. Meskipun banyak dari perubahan ini tidak berhubungan satu sama lain. Menurut ketentuan Jojo Di Broto R.D.

Banyak siswa yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, masyarakat baru, budaya baru, dunia pendidikan baru, dan teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia di lingkungan sekitar atau pesantren. Saya merasakannya. Beradaptasi dengan budaya baru



dan dunia baru Kembangkan hal-hal dan persahabatan baru di lingkungan atau wisma Anda. Pelajar yang belajar di luar negeri mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, kebiasaan makan dan tidur, serta menjaga kesehatan fisik.

Dari sana, banyak mahasiswa berlatar belakang pendatang yang meniru kehidupan di kampung halaman. Misalnya saja, masyarakat di desa sering kali memakai pakaian yang berbeda dari biasanya. Faktanya, banyak masyarakat di kota tersebut yang mengenakan kostum yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pakaian yang mereka kenakan dinilai keren dan bukannya ketinggalan jaman karena hanya mengikuti tren. Selain cara berpakaian, cara mereka berbicara juga berubah seiring dengan seringnya mereka mendengarkan dan berinteraksi dengan siswa lain (banyak di antaranya berasal dari perkotaan). Mereka dipengaruhi oleh cara bicara masa kini, seperti sapaan kasar dan ucapan kotor. Dianggap biasa saja. Kebiasaan beribadah mereka berubah dan mereka mungkin tidak shalat tepat waktu atau bahkan meninggalkan ibadah.

Oleh karena itu, pelajar internasional secara alami akan berbuat lebih baik dengan berinvestasi pada harta benda mereka dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Siswa yang berlatar belakang pendatang seharusnya memberikan pengaruh positif terhadap siswa lainnya, selama mereka tidak berinteraksi dengan orang yang tidak memberikan pengaruh positif terhadap dirinya. Morion, Lexi 2005.

Selain itu, peran orang tua dalam membesarkan anak tentunya sangat penting dalam kehidupan seorang anak agar anak tidak salah jalan. Sebab orang tua merupakan landasan bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Pertama, orang-orang terdekat anak. Orang tua juga merupakan guru pertama dan

terpenting bagi anak. Orang tua perlu memantau dan mengelola kondisi anaknya meskipun berada jauh dari anak. Hal ini dapat dilakukan untuk berkomunikasi melalui perangkat seluler dan tentunya untuk mengingatkan anak dan siswa tentang pergaulan, gaya hidup, dan perilaku. Selain itu, orang tua harus mendidik anaknya berperilaku baik dan tentunya melalui bahasa dan ucapan yang sopan, sehingga anak dan siswa pendatang dapat menerimanya dan tidak dikeluarkan dari sekolah.

Fungsinya untuk memenuhi kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi. Oleh karena itu pangan dapat diartikan sebagai suatu nilai konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Latar belakang makan untuk memenuhi kebutuhan dasar Pilihan tempat makan dan cara penyajiannya menunjukkan bahwa makanan dapat melampaui fungsi dasarnya yaitu makan untuk memenuhi kebutuhan dan dapat memiliki nilai simbolis { Johnson, Doyle }.

Pada umumnya masyarakat Sumba adalah petani. Namun mereka mempunyai banyak harapan dalam hidup agar anak-anaknya bisa tumbuh besar dan menjelajah dunia luas, terutama melalui dunia pendidikan, namun mereka yang berprofesi seperti PNS, pemerintahan, wirausaha, dll. Jumlah petaninya bervariasi, 80% berprofesi sebagai petani dan 20% mempunyai pekerjaan lain. Sumba merupakan desa dengan ciri khas yang unik, antara lain hamparan sawah hijau sejauh mata memandang dan adat istiadat yang masih mendarah daging dalam keseharian masyarakatnya. Masyarakat Sumba biasanya melakukan kegiatan bertani dengan cara yang sulit ditemukan di tempat lain: gotong royong, yaitu petani membantu petani lain, kecuali orang tua, anak, bahkan orang dewasa.

Dengan gotong royong. Kehidupan anak-anak di Sumba serupa dengan anak-anak lainnya,



yang umumnya tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang unik. Namun keunikannya berbeda dengan Sumba. Kita sering memperhatikan generasi muda banyak menghabiskan waktunya membantu orang tuanya bekerja di sawah. Mereka diajarkan kemandirian dan rasa syukur, menghargai dan menghargai budaya dan adat istiadat, mengingat dari mana asalnya, menumbuhkan dan mengembangkan apa yang masih mampu mereka lakukan. Hingga saat ini masih dapat ditemukan di Pulau Sumba.

Kehidupan di Sumba sangat sederhana, sehingga kita terbiasa mengunjungi desa-desa Sumba dan melihat generasi muda dalam kesederhanaannya, keindahannya, dan pemandangan alamnya yang tidak bisa dianggap remeh. Pulau Sumba tidak hanya terkenal dengan desa adatnya saja, namun juga memiliki banyak keistimewaan. Itu saja sudah membuatnya tampak indah, seolah surga telah datang ke bumi. Kehidupan masyarakat Sumba saat ini sudah tidak bisa disebut lagi sebagai masyarakat primitif, karena mereka telah berhasil beradaptasi dengan teknologi dan ilmu pengetahuan, generasi mudanya banyak yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dalam dan luar negeri dan telah banyak meraih prestasi. Untuk memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan kepada masyarakat luas khususnya ke negeri indah Indonesia. Kehidupan yang mereka jalani membentuk karakter, jiwa dan raga mereka, yang menjadikan mereka masyarakat yang kuat dan memberikan mereka rasa kemandirian yang sangat kuat.

Memang semua orang tua pasti ingin keluarganya bahagia, ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang layak, namun bukan berarti hanya mayoritas saja yang mendapatkan kesempatan tersebut, sehingga ada pula orang tua yang hanya bisa menanamkan ilmu formal karena memang

sudah demikian dan digunakan Di dunia sekarang ini, selain pengalaman, seseorang juga harus memiliki sertifikat pendidikan untuk menunjukkan kualitas kompetitif di masa depan, meskipun beberapa ahli mengatakan, misalnya. “Ijazah adalah bukti pernah bersekolah, bukan bukti pernah berpikir” Br. Roky. Saya setuju dengan pernyataan ini jika kita tidak hidup di negara Indonesia, karena banyak yang sukses karena ijazah, dan ada juga yang kualitas skillnya kurang diperhatikan.

Banyak orang menganggap penting untuk mendapatkan gelar, namun ada pula orang tua yang mengajarkan gelar kepada anaknya. “Pembelajaran yang berharga adalah pengalaman. Untuk mendukung perubahan di masa depan, kita harus berusaha keras untuk mendapatkan pengalaman agar kita sendiri bisa belajar lebih banyak, menggugah keinginan untuk mencapai tujuan, dan menjadi manusia yang hidup bersama untuk anak-anak mereka. Banyak anak memutuskan untuk mengubah masa depan mereka menjadi lebih baik dan membantu keluarga mereka secara finansial dengan beremigrasi dan mencoba peruntungan di negara lain, ada yang menempuh pendidikan tinggi, ada yang bekerja.

Kehidupan masa kecil di Sumba menjadikan mereka sebagai pribadi yang mandiri, hingga suatu saat kehidupan mandiri mereka diuji dengan kerasnya kehidupan di kota-kota besar khususnya kota Malang, ada yang mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman dan budaya kota Malang, ada juga yang lupa budaya mereka sendiri dan mereka yang tidak. Salah satu yang paling mencolok adalah mengamati budaya asing yang juga menjadi tantangan di Kota Malang. Khususnya pelajar Sumba harus mengikuti tradisi yang dipengaruhi oleh budaya modern, pelajar kota Malang khususnya pelajar Sumba. Selain adat istiadat dan budaya daerah yang berbeda, setiap daerah juga mempunyai budaya asing yang memberikan perubahan



dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan mahasiswa.

Dari segi pendidikan, mahasiswa miskin juga sulit bersaing dengan mahasiswa lain, sehingga perguruan tinggi menjadi peluang bagi mahasiswa untuk menampilkan hikmahnya dalam kehidupan kampus dan masyarakat. Oleh karena itu, sektor pendidikan merupakan wahana yang sangat penting untuk melakukan segala sesuatu atas nama ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pelajar di Sumba mulai beradaptasi dan melihat tantangan tersebut sebagai tantangan yang harus mereka atasi agar berhasil.

Adapun kehidupan mahasiswa Sumba yang tinggal di luar negeri tentu mempunyai cerita dan kesan yang berbeda-beda, baik di kampus maupun di kos, tentang lingkungan baru, orang baru dan teman baru, latar belakang dan cara berkomunikasi yang berbeda. Masing-masing, sehingga tidak mengherankan jika banyak pelajar di Sumba yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

Mahasiswa di Sumba cenderung memiliki karakter unik tersendiri sebagai masyarakat yang sangat menegakkan independensinya terhadap hasil-hasil studi di daerahnya. Memiliki logat dan bahasa komunikatif yang masih kental sentuhan oriental (NTT), Tampilannya sedikit berbeda dengan lingkungan baru, Siswa Sumba cenderung melakukan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, Siswa Sumba merasa tersisih dalam menyuarakan masalah gaya atau penampilan, Didiskriminasi karena lingkungan baru.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat penting yang perlu diperhatikan dan ditekankan dalam menjalin hubungan antara mahasiswa Sumba dan mahasiswa Kota Malang, baik itu di

lingkungan kampus, wisma, asrama, dan lain sebagainya. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan demikian, hubungan keduanya dapat terbentuk menjadi satu kesatuan yang harmonis sebagai entitas akademik, khususnya sebagai entitas sosial. Jika kita melihat pada faktor pertama, kita dapat melihat perbedaan diantara keduanya. Selain tekad yang kuat, pelajar Sumba juga sudah terbiasa dengan pendidikan yang keras, sehingga tidak heran jika kita menjumpai pelajar di kota Malang yang sebenarnya hidup di lingkungannya dan belum terbiasa dengan pendidikan yang keras. Pendidikan, seperti yang dialami pelajar Sumba sebelum belajar atau pindah ke kota lain.

Namun penting untuk diingat bahwa meskipun mereka memiliki tekad yang kuat dan pola acuh yang sulit, mereka dapat menerapkan diri di lingkungan yang baru bagi mereka, meskipun ada hal-hal yang perlu mereka adaptasi dalam hal bahasa atau aksen. Sarana komunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar.

Selain itu, mahasiswa Sumba harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mengikuti perkembangan zaman, namun seperti yang sudah kita ketahui, sudah bukan hal baru lagi bahwa memandang waktu memerlukan kemampuan finansial, nyatanya setiap orang tidak perlu berpenampilan istimewa, asal bisa membuat seseorang menjadi respek. Dirinya lebih banyak.

Mengapa nama baik keluarga perlu dijaga Sebab, tidak semua anak berstatus pelajar di Kota Malang, khususnya pelajar Sumba, berasal dari keluarga kaya. Namun saat ini bisa dipastikan masih ada anak-anak yang harus terjerumus dalam hal-hal negatif akibat keterbatasan biaya untuk melanjutkan studinya, sehingga dukungan kampus sangat diperlukan untuk memantau dan memperhatikan



mahasiswa agar mereka belajar. Dengan baik dan aman.

Saat ini, ketika persaingan semakin ketat, pelajar cenderung melakukan hal-hal negatif karena kesopanannya, sehingga tidak heran jika akibat marginalisasi tersebut banyak pelajar di berbagai bidang yang menjadi korban pergaulan bebas, termasuk mahasiswa Sumba, yang bahkan menyebabkan kematian, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan fenomena tersebut.

Diantara mereka; “Depresi karena kekurangan dana, depresi karena cinta, depresi karena masalah kampus, depresi karena masalah keluarga, semuanya itu masalah internal dan eksternal.” Sehingga mereka mempunyai pemikiran yang melebihi batas kemampuannya, lama kelamaan masalah ini bisa saja muncul.

Bedanya mahasiswa Sumba dan mahasiswa Malang biasanya sudah terbiasa dengan perkembangan budaya barat jauh sebelum ada pelajar sumba di antara mereka, namun di era dimana teknologi dan ilmu pengetahuan mendukung perkembangan saat ini, sumba bisa berbuat apa saja. Adaptasi mahasiswa lebih cepat melalui media yang mudah diakses, salah satu yang paling mengesankan adalah teknologi informasi, karena ketika teknologi menjadi pusat komunikasi mahasiswa maka dapat digunakan sesuai kebutuhan, tergantung manfaat dan kegunaannya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu studi lapangan yang melibatkan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan orang serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mempelajari keadaan alami suatu benda (bukan eksperimen) yang instrumen utamanya adalah peneliti, teknik pengumpulan datanya

dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan analisis datanya bersifat induktif dan dikumpulkan hasilnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi (Sugiono, 2009).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, pendekatan yang berupaya memahami makna peristiwa dan hubungannya bagi masyarakat awam dalam situasi tertentu. Pendekatan fenomenologis menekankan sifat subjektif dari perilaku masyarakat. Mereka berusaha menembus dunia konseptual objek kajiannya guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui Fenomena kehidupan mahasiswa Sumba di kampus universitas Insan Budi Utomo berikatan dengan gaya hidup konsumtif.

Metode pengumpulan data, merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Jika teknik pengumpulan data tidak dikuasai maka peneliti tidak akan memperoleh data yang diperlukan untuk menunjang penelitiannya. Menurut (Suwama, 2015), pengumpulan data dapat dilakukan dalam lingkungan yang berbeda, sumber dan cara yang berbeda.

Di bawah ini adalah kumpulan data yang peneliti gunakan pada saat melakukan penelitian untuk memperoleh data dengan cara sebagai berikut:

Teknik Observasi

Observasi adalah observasi langsung, dan kegiatan observasi dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan observasi umumnya dilakukan untuk menangkap proses-proses yang terjadi selama penelitian. Karena kegiatan observasi diintegrasikan ke dalam pelaksanaan tindakan penanggulangan, maka perlu dikembangkan sistem dan prosedur observasi yang dapat



dilaksanakan dengan mudah dan cepat (Iskandar, 2012).

Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan tentang suatu topik. Metode ini memerlukan bimbingan untuk memastikan pertanyaan memenuhi persyaratan data (Muhammad Idrus, 2009). Wawancara adalah suatu metode wawancara yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab yang ditujukan pada permasalahan tertentu guna memperoleh informasi dan jawaban yang tepat dan tepat, serta digunakan untuk mempelajari konsumen dan kehidupan sosial pelajar di Pulau Sumba. Jenis wawancara terperinci.

Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang berarti “sesuatu yang tertulis”. Dalam melakukan teknik dokumentasi, peneliti meneliti benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, buku harian, dan lain-lain (Suharsimi Arikunto, 2006). Dokumen penelitian dibuat berupa foto-foto kegiatan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan wawancara yang dilakukan peneliti. Konsumtif mahasiswa Sumba.

Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (suatu bentuk uraian terhadap tema-tema yang diamati), maka pembahasan disimpulkan secara deduktif. Dengan menggunakan model H.Miles dan Humberman (Sugiono, 2014), ditarik kesimpulan dari pertanyaan umum ke pernyataan khusus.

Reduksi Data

Diartikan sebagai proses seleksi yang menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Penggunaan kembali data akan terus terjadi selama proyek berorientasi penelitian kualitatif dilakukan (Suwarma Al Muchtar, 2015: 341).

Display data

Tampilan Data yang baik dan alur ide yang terlihat jelas merupakan cita-cita besar bagi setiap peneliti. Karena penyajian yang baik merupakan langkah penting menuju analisis kualitatif yang valid dan reliabel (Suwarma Al Muchtar, 2015:).(334).

Setelah data sudah direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian sederhana, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lain-lain. Review Review data yang memudahkan dalam menarik kesimpulan dan menjawab rumusan masalah.

Temuan berupa deskripsi dan gambaran objek yang sebelumnya tidak jelas atau tidak jelas, sehingga memungkinkan terjadinya pembahasan yang lebih jelas setelah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHAN

1. Perubahan gaya hidup Konsumtif Mahasiswa Sumba di universitas Insan Budi Utomo Malang

Perilaku konsumen dipahami sebagai perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor sosiologis dalam kehidupannya dan melibatkan konsumsi barang dan jasa yang berlebihan atau boros dan tidak terencana, serta konsumsi dalam jumlah yang tidak mencukupi atau tidak diperlukan. Gaya hidup konsumen mencakup semua kelompok remaja, termasuk pelajar.

Hal serupa juga terjadi pada pelajar Sumba di Malang yang cenderung berbelanja tanpa memperhatikan kebutuhan atau keinginannya. Peneliti tertarik untuk mengkaji



perilaku konsumen dan kehidupan sosial ekonomi mahasiswa asal Sumba di Kampus universitas Insan Budi Utomo Malang, karena tidak semua mahasiswa berperilaku seperti itu Masu. Status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi perilaku konsumsi siswa. Naim, Moktla, 1979.

Menurut pengamatan peneliti, kampus seharusnya menjadi tempat mahasiswa menerima informasi, bertukar pikiran, dan berkomunikasi dengan mahasiswa lain. Namun, kampus dipandang sebagai tempat untuk memamerkan penampilan dan gaya hidup. Beberapa pelajar Sumba yang berasal dari keluarga kelas menengah atau kurang mampu mengadopsi gaya hidup konsumeris karena adanya kepentingan sosial. Oleh karena itu, mereka hanya peduli pada penampilan, rasa hormat dan kesesuaian dengan lingkungan. Padahal, kebutuhanlah yang menjadi pusat gaya hidup mahasiswa sebagai wirausaha, bukan kehadirannya di lingkungan perkuliahan.

Gaya konsumsi mahasiswa Sumba yang belajar di Malang dapat dilihat dari penampilan dan kebiasaan pergaulannya. Pelajar gaya hidup konsumtif selalu berpenampilan menarik, mengenakan pakaian desainer, berpengetahuan luas, dan memiliki standar hidup rata-rata. Hal ini menyebabkan perubahan perilaku dan hubungan sosial mereka. Mereka terlihat menarik secara visual karena penampilan adalah hal terpenting bagi mereka. Selain itu, para pelajar yang memiliki gaya hidup konsumtif pun tak mau ketinggalan, apalagi jika memiliki teman yang sudah memiliki produk terbaru. Seolah-olah mereka saling bersaing untuk memiliki citra diri yang lebih baik, atau setidaknya serupa.

Berikut merupakan hasil beberapa wawancara dengan mahasiswa universitas Insan Budi Utomo Malang;

Menurut hasil wawancara dengan narasumber

pertama yang berinisial K dia berpendapat bahwa perubahan gaya hidup di kota Malang sangat berpengaruh besar terhadap dirinya di mn pergaulan yang di lihat dari cara berpakaian yang di pakai sangat berpengaruh dalam pergaulannya sehingga menurut dia perilaku konsumtif sulit di hilangkan.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber yang ke dua berinisial M dia juga berpendapat sama halnya dengan narasumber pertama bawah Gaya hidup konsumtif juga sulit di hilangkan karena dari berpakaian juga sangat menentukan kualitas pergaulan.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber yang ke tiga berinisial U dia berpendapat bahwa perlunya Gaya hidup konsumtif bagi mahasiswa karena tuntutan zaman dan perkembangan teknologi yang mengharuskan seseorang untuk menyukai diri dengan orang lain dari cara berpakaian dan cara berplaku dgn masyarakat.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber yang ke empat berinisial T dia berpendapat bahwa sangat sulit mengatasi perilaku konsumtif karena gengsi yang sangat tinggi menyamakan dirinya dengan orang lain yang lebih mampu secara ekonomi Finansial dengan cara turunan berlebihan kepada orang tuanya di kampun.

Menurut hasil wawancara dengan narasumber yang ke lima berinisial H dia berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang selalu meliki keinginan dan tdk pernah puas dgn apa yang sudah di miliki sehingga menurut dia Gaya hidup konsumtif itu hal yang wajar saja dalam kehidupan.

Mahasiswa di Sumba menghabiskan waktunya untuk belajar, meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya, serta menghabiskan waktu luangnya dengan



melakukan berbagai kegiatan positif yang bertujuan untuk masa depannya sebagai individu yang berbakti kepada masyarakat dan bangsa, namun kehidupan di kampus adalah semakin mengubah dan membentuk gaya hidup mahasiswa yang unik. Perubahan sosiokultural yang signifikan mengakibatkan individu tetap mempertahankan kebiasaan konsumsinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar berpendapat bahwa perilaku konsumen itu buruk. Menurut Soekant, status sosial ekonomi adalah kedudukan individu dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, lingkungan sosialnya, prestasinya, serta hak dan tanggung jawabnya mengenai sumber daya. Pendidikan orang tua yang baik dan pendapatan ekonomi yang memadai dapat meningkatkan kemampuan belajar dan kinerja ekonomi siswa.

Di sisi lain, siswa yang orang tuanya berstatus sosial ekonomi rendah juga mempunyai hasil ekonomi yang relatif buruk. Hasil belajar yang baik tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan informasi yang diberikan guru sebelum pembelajaran. Untuk melakukan ini, Anda juga memerlukan sumber daya yang sesuai: laptop, buku catatan, pensil, dan yang terpenting, buku untuk dibaca. Sebagian besar materi harus dibeli oleh siswa sendiri. Orang tua yang status keuangannya tidak mencukupi tentu tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Situasi ini juga terjadi di kalangan orang tua siswa, sehingga menempatkan siswa yang terkena dampak pada risiko yang tidak terduga. Keluarga memegang peranan yang sangat aktif bagi peserta didik, dan kemungkinan mempengaruhi keluarga antara lain pendidikan orang tua, hubungan keluarga, situasi keluarga, pemahaman orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, lingkungan rumah, dan lain-lain (Smartono, 2002).

Keluarga yang mempunyai pendapatan cukup atau tinggi biasanya lebih mudah dalam memenuhi segala kebutuhannya dan lainnya. Di sisi lain, keluarga berpenghasilan rendah biasanya mengalami kesulitan membiayai pendidikan dan kebutuhan lainnya. Status sosio-ekonomi keluarga mempengaruhi kinerja akademik siswa dalam banyak cara, karena pendidikan yang baik dari orang tua diturunkan kepada anak-anak mereka melalui berbagai layanan dukungan dan teknologi. Observasi di lingkungan penelitian menunjukkan banyak mahasiswa berlatar belakang pendatang yang kuliah di universitas Insan Budi Utomo Malang. Salah satunya adalah mahasiswa pendatang asal Pulau Sumba yang berjumlah sekitar 200 pelajar.

2. Pengaruh Perubahan gaya hidup konsumtif bagi Mahasiswa Sumba di universitas Insan Budi Utomo Malang.

Selain gaya hidup mewah, kebutuhan mahasiswa terhadap produk dan layanan juga semakin meningkat. Mereka melacak tren seperti belanja online dan membeli produk yang sedang tren atau digunakan orang lain. Atau berbelanja secara rutin, misalnya belanjaan. Beberapa informan tidak memperlakukan skala prioritas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Alhasil, uang yang saya kirimkan selama sebulan sering kali habis tanpa terpakai sampai batas waktu, dan harus bertanya lagi kepada orang tua. Gaya hidup adalah cara hidup dan aktivitas sehari-hari seseorang yang menghabiskan waktu dan uangnya. Gaya hidup menggambarkan aktivitas, minat, dan pendapat individu yang mempengaruhi kebiasaan konsumsi dan keputusan pembelian produk.

Tingkat konsumsi pelajar didasarkan pada keinginan mereka untuk membeli barang dan makanan, apapun cara mereka menggunakannya. Ada yang mengabaikan kepraktisan dan pergi bersama teman karena



harganya, ada pula yang menerima uang jajan dari orang tuanya untuk memudahkan memuaskan keinginannya. Semakin banyak uang yang Anda peroleh, tingkat konsumsi Anda juga akan meningkat. Beberapa siswa mengaku meminta uangnya kembali ketika uangnya habis. Ada juga siswa yang meminjam uang kepada temannya ketika uangnya habis dan ingin membeli sesuatu yang diinginkannya. Kebanyakan dari mereka membeli barang dan produk karena alasan kemudahan dan konsumsi yang belum tentu digunakan dalam kenyataan, sehingga berujung pada sikap konsumerisme dan pemborosan.

Pada dasarnya perilaku konsumen adalah aktivitas individu yang menggunakan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhannya tanpa mempertimbangkan manfaatnya secara berlebihan. Konsumerisme terjadi ketika seseorang (mahasiswa) mempunyai kecenderungan materialistis dan keinginan yang kuat untuk memiliki sesuatu tanpa membayarnya. Sebagian besar pembelian didorong oleh keinginan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan ini, karena perhatian diberikan pada penggunaannya untuk memuaskan kebutuhan. Seru. Gaya hidup mahasiswa Sumba dapat diketahui dari penampilan dan komunikasinya Siswa dengan tingkat konsumen tinggi selalu berpenampilan menarik, memakai riasan mahal, berpakaian dengan gaya yang menarik atau trendi, selalu mendapat informasi, dan memiliki standar hidup rata-rata atau di atas.

Dengan melihat penampilan para siswa, mereka dapat melihat betapa cantiknya pakaian yang mereka kenakan, mulai dari model baju hingga tas dan sepatunya. Pelajar yang tidak mampu membeli produk-produk menarik atau trendi menjalani kehidupan yang berlebihan. Produk biasanya dibeli dengan mempertimbangkan harga terlebih dahulu. Di kalangan pelajar, mereka biasanya dipandang sebagai pesaing

yang ingin meningkatkan reputasinya dan menonjol dari pelajar lainnya. Di sisi lain, setiap tindakan yang dilakukan seseorang mempunyai dampak positif dan negatif. Termasuk juga gaya hidup konsumsi mahasiswa Sumba yang mempunyai dampak positif dan negatif. Di bawah ini adalah beberapa dampak positif dan negatif dari perilaku konsumen (Kotler, 2005).

a. Dampak Positif

1) Meningkatnya stres

Disebabkan oleh kurangnya keseimbangan fisik dan mental dalam diri seseorang. Pemicunya adalah penyakit atau berbagai masalah. Tidak hanya orang tua, siswa pun rentan mengalami stres, sehingga berbelanja bisa memberikan ketenangan pikiran. Banyak pelajar yang mengatakan bahwa berbelanja dan makan di luar mengurangi stres dan membuat mereka merasa tenang. Ketika aku mempunyai banyak hal dalam pikiranku, aku selalu berkeliling dan membeli banyak barang setiap saat, meskipun harganya tidak mahal. Dia pikir dia bahagia ketika pergi berbelanja. Ia juga bercerita bahwa dirinya sering membeli makanan di toko kelontong untuk membeli makanan kesukaannya.

2) Mengikuti perkembangan zaman

Mahasiswa selalu ingin mengikuti perkembangan zaman. Mereka terlihat lebih menarik jika mengenakan pakaian yang bagus, apalagi jika pakaian tersebut sedang trendi dan menarik. Mahasiswa senang berbelanja ketika mereka menemukan produk yang menarik. Secara umum, laki-laki mempunyai kendali lebih besar atas pakaian dan sepatunya, dan perempuan mempunyai kendali lebih besar atas tas, kosmetik, dan pakaiannya. Agar penampilan anda semakin cantik dan menarik.

b. Dampak Negatif

1) Pemborosan

Pemborosan adalah sikap konsumsi uang dan barang secara berlebihan (KBBI, 2008: 208).



Konsumsi yang boros tercermin dari pengeluaran bulanan pelajar. Oleh karena itu, beberapa siswa hanya memiliki setengah uangnya. Pengeluaran yang tidak terkendali bisa dengan cepat menyebabkan Anda kehabisan uang. Siswa yang mempunyai sikap loyo pasti akan gagal, sehingga cepat kehabisan uang, dan ketika tidak mempunyai uang, sering kali meminjam uang kepada temannya. Akibatnya, pelajar kurang memiliki pengendalian diri saat berbelanja dan berakhir terlilit hutang. Penawaran khusus dan diskon tidak ada artinya. Kapan produk akan tersedia dengan harga berbeda.

2) Kebutuhan yang belum terpenuhi di masa depan.

Perilaku Konsumen Perilaku konsumen adalah perilaku mengkonsumsi barang yang sebenarnya tidak tersedia atau dibutuhkan. Pelajar biasanya membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan secara mendesak, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan yang penting. Perilaku belanja siswa tercermin dari pengeluaran bulannya. Saya merasa puas ketika mendapatkan sesuatu yang baru. Pelajar yang terus menerus berbelanja tanpa mempertimbangkan kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Hal ini menimbulkan kebutuhan yang tidak dapat lagi dipenuhi.

3) Pengendalian Diri dalam Perilaku

Konsumen Siswa yang memiliki pengendalian diri rendah tidak mampu mengendalikan dirinya dalam berperilaku konsumen yaitu pada saat membeli atau mengkonsumsi suatu barang dan jasa. Hal ini bisa terjadi karena pelajar lebih rentan terhadap godaan untuk mengeluarkan uang terlalu banyak. Misalnya, seorang pelajar yang selalu pergi berbelanja atau didorong oleh temannya mudah terpengaruh dan akhirnya melakukan pembelian tanpa mempertimbangkan keuntungan atau kebutuhannya di masa depan. Siswa cenderung berperilaku berlebihan untuk bersenang-

senang. Siswa bertindak konsumtif demi kesenangan. Mereka membeli bukan karena kebutuhan, melainkan karena keinginan untuk memuaskan rasa kepuasan. Terlepas dari status keuangannya, pelajar mudah terbuju ketika melihat iklan dan iklan yang menarik, bergabung dengan teman, dan menikmati kemewahan.

Sebaliknya siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik dapat terhindar dari perilaku konsumtif. Hal ini terjadi karena siswa mampu mengendalikan diri dan menyesuaikan keputusannya sebelum mengambil tindakan. Misalnya ketika Anda melihat sebuah iklan dengan penawaran menarik, diskon dan penawaran harga, Anda bisa memilih dan memikirkan apakah Anda membutuhkan produk tersebut atau tidak. Dengan cara ini, mereka dapat berbelanja sesuai kebutuhannya dan berpartisipasi dalam perilaku konsumen tanpa melakukan pembelian berlebihan. Di sisi lain, pemantauan mandiri terhadap perilaku konsumen sulit dikendalikan dan seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seringkali pelajar tergoda dan akhirnya membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan.

Berbagai faktor mendorong perilaku konsumtif Baudrillard, Jean P. 2009

1. Iklan/diskon Iklan atau diskon

Iklan/diskon Iklan atau diskon dapat mempengaruhi perilaku konsumen karena seseorang tergoda dan siap untuk membelinya. Iklan dan diskon Produk yang ditampilkan menarik perhatian seseorang dan mereka membelinya tanpa ragu-ragu. Oleh karena itu, ketika suatu fesyen tertentu menjadi populer, banyak orang yang terpengaruh oleh fesyen tersebut dan mengikutinya. Hal ini sesuai dengan banyaknya informan yang mengatakan bahwa ketika mereka menemukan produk dan diskon menarik baik di pusat perbelanjaan maupun di media sosial, mereka menjadi tertarik dan membelinya baik secara langsung



maupun online.

2. Pengaruh Lingkungan Sosial

Sosial mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Teman yang senang berbelanja mempunyai pengaruh dan orang ingin meniru dan mendapatkan apa yang dimiliki temannya. Ketika teman memintanya untuk membeli sesuatu, dia datang. Hubungan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Kebanyakan siswa senang berbelanja karena mengikuti temannya. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan, sering kali ada teman yang mengajak mereka untuk membeli sesuatu, sehingga mereka datang, dan lama kelamaan mereka menjadi terbiasa.

3. Keberagaman penawaran dan promosi produk di dalam mal

Keberagaman penawaran dan promosi produk di dalam mal juga mendorong belanja. Misalnya saat berbelanja online, Anda dapat dengan mudah memilih barang yang ingin dibeli dengan menunggu di sana dan memilih barang yang ingin dibeli, atau dengan mengecek di ponsel Anda untuk mengetahui apakah barang tersebut tersedia.

4. Trend

Bagi pelajar yang berbelanja sebagai hobi, bukan karena kebutuhan mendesak, melainkan untuk memuaskan keinginan akan sesuatu yang baru dan menarik. Banyak pelajar yang membeli sesuatu berdasarkan tren dan mengorbankan banyak uang untuk mendapatkannya. Mereka berpikir bahwa orang lain akan menganggap barang-barang tersebut usang, meskipun mereka sebenarnya tidak membutuhkannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa informan yang mengatakan bahwa ketika berada di pusat kota yang ramai, secara alamiah mereka akan mengalami perubahan dan tertarik dengan apa yang dilakukan orang dan apa yang dilakukan orang lain. Saya melihatnya. Konsumsi alami,

atau pengeluaran berlebihan.

KESIMPULAN

Berpakaian tidak lagi sekedar untuk menutupi bagian tubuh saja, apa yang dikenakan seorang pelajar menentukan siapa dirinya dan dari mana asalnya. Lingkunganlah yang menentukan penampilan siswa, apakah penerimaannya berupa pujian dari orang-orang disekitarnya atau bahkan penilaian buruk berupa cemoohan dari orang-orang disekitarnya. Karena mahasiswa merasa bahwa mencintai diri sendiri (self-love) memerlukan penerimaan diri, maka keinginan untuk terlihat “di luar sana” oleh orang-orang di sekitarnya mempengaruhi perilaku konsumennya. Bukan itu saja. Siswa sering menggunakan penghargaan diri sebagai alasan perilaku belanja mereka. Hal ini dikarenakan mereka meyakini bahwa mengkonsumsi berbagai jasa dan layanan merupakan imbalan yang pantas atas usaha mereka dalam belajar. Produk untuk dinikmati sendiri, entah itu membeli tas baru, baju baru, atau jalan-jalan. Jika keinginan akan kebahagiaan dilakukan secara berlebihan, maka berujung pada kesia-siaan. Keadaan ini mengarah pada gaya hidup konsumtif. Gaya hidup ini lebih menekankan pada “prestise” dalam hidup. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar tentang berbagai fasilitas dan kemudahan yang tersedia bagi mereka. Kemudahan-kemudahan tersebut telah menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup yang biasanya berujung pada perilaku konsumtif

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarasari, R. E. (1997). Hubungan tingkat religiusitas dengan sikap konsumtif pada ibu rumah tangga. *Psikologika*, 2(4), 15-20. Doi: 10.20885/psikologika.vol2.iss4.art2
- Fitriyani, N., Widodo, P. B., & Fauziah, N.



- (2013). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di Genuk Indah Semarang. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 1-14.
- Wahidah, N. (2013). Pengaruh perilaku konsumtif terhadap gaya hidup mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fkip UNTAN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2).
- Febrianti, C., & Swistantoro, S. (2017). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Universitas Riau di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- Faadhilah, F. N. (2018). Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif Dan Beauty Vlogger Sebagai Kelompok Referensi Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Studi Kasus Pada Remaja Perempuan Pengguna Kosmetik Korea Di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 133-142.
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 2(3), 103-110.
- Patricia, N.L., & Handayani, S. (2014). Pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif pada pramugari maskapai penerbangan "X". *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 12 (01), 127078.
- AMIRUDDIN, A. F. (2018). Gaya Hidup Shopaholic sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Aprilia, D. Hartoyo.(2014). Analisis sosiologis perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Sosiologi*, 15(1), 72-86.
- Angelia, D., Rohmaddani, E. R., Fauzuna, F., Anggraini, P., Titis, T., & Fibrianto, A. S. (2022). Gaya hidup konsumtif sebagai dampak adanya online shop di kalangan mahasiswa sosiologi angkatan 2021. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 3(1), 1-6.
- Terapan, J. S. H. (2022). Gaya hidup konsumtif mahasiswi dalam trend fashion (studi kasus mahasiswi jurusan manajemen Universitas Islam Lamongan). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 4(2)
- Lestari, D., Ilato, R., Hafid, R., Mahmud, M., & Alwi, N. M. (2023). Pengaruh Kecakapan Hidup (life skill) Dan Gaya Hidup (life style) Terhadap Pola Hidup Konsumtif Mahasiswa. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), 1-15.
- Sihombing, N. M. M., Suryanto, N. E., Mahameru, M., Setiawan, M. R., Marsella, E., & Li, M. (2019). Dampak penggunaan pinjaman online terhadap gaya hidup konsumtif mahasiswa Yogyakarta.
- Thamrin, H. T., & Saleh, A. A. (2021). Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(01), 1-12.
- Faiza, Nur. Dampak Pembelian Online Shop Di Shopee Dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Wiraraja Sumenep. Diss. Universitas Wiraraja, 2019.
- Novitasani, Latifah. "Perubahan gaya hidup konsumtif pada mahasiswa urban di UNESA." *Paradigma* 2.3 (2014).
- Anggraini, Ranti Tri, and Fauzan Heru Santhoso. "Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja." *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* 3.3 (2017): 131-140.
- Oktafikasari, Eva, and Amir Mahmud. "Konformitas hedonis dan literasi



- ekonomi terhadap perilaku konsumtif melalui gaya hidup konsumtif.” *Economic Education Analysis Journal* 6.3 (2017): 684-697.
- Pulungan, Delyana Rahmawany, and Hastina Febriaty. “Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.” *Jurnal Riset Sains Manajemen* 2.3 (2018): 103-110.
- Irwan dan Indraddin, 2016. *Strategi dan perubahan sosial*. Hal 16.
- Fatmawati, Noor. “Gaya Hidup Mahasiswa Akibat Adanya Online Shop.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29.1 (2020): 29-38.
- Ayuni, Ayuni, Pudjo Suharso, and Sukidin Sukidin. “Perubahan gaya hidup mahasiswi universitas abdurachman saleh kota situbondo (studi kasus: perilaku konsumtif mahasiswi fakultas ekonomi jurusan manajemen angkatan 2014 dalam menggunakan kosmetik branded).” *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial* 13.1 (2019): 58-65.
- Hidayati, Zulfina. *Gaya Hidup Konsumtif di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi Tahun Ajaran 2011-2012 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. Diss. UNIMED, 2013.
- Ulfairah, Nadia Afra. “Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Kecamatan Sutera.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.2 (2021): 5463-5475.
- Itriani, U. R. (2020). Peran Konformitas sebagai Mediator Hubungan Harga Diri dan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa. *Vol. 6, No. 1*, 48-59.
- Masnida Khairat, N. ‘. (2018). Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswi. *Jurnal Psikologi Islam*.
- SAFRI, S. (2020). Analisis Perilaku Konsumsi Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten. *Skripsi*.
- Santhoso, R. T. (2017). Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja. *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Volume 3, NO. 3 : 131-140
- Yuniar, A. D., & Fibrianto, A. S. (2020). Literasi Privasi dan Perilaku Proteksi Konsumen Belanja Daring Generasi Y. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 107-122.
- Yuniar, A. D., & Fibrianto, A. S. (2021). Consumer’s Privacy Perception in Online Shopping Behavior using E-Commerce Platform. *Prosiding in ICA-RC, Bali, Indonesia, EUDL. EAI*.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Kompas.com. (2017). Inilah Manfaat Pendidikan Literasi Keuangan Anak Usia Dini. <https://biz.kompas.com/read/2017/06/02/170155628/inilah.manfaat.edukasi.literasi.keuangan.anak.usia.dini>
- Kurniawan, C. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola hidup Seputarilmu.Com. <https://seputarilmu.com/2019/11/kecakapan-hidup.html>
- Hanso, B. (2016). Perilaku Konsumtif Mahasiswi dalam Mengikuti Trend Fashion Masa Kini (Studi Kasus Mahasiswi Sosiologi FIS UNP). *4(2)*, 1–23.
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Pola hidup konsumtif Mahasiswa.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian*



kualitatif. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.
Anwar. (2006). Pendidikan Kecakapan Hidup

(Life skill Education).

